



MODUL 5 PARADIGMA ISLAM TENTANG ILMU DI BIDANG TEKNOLOGI

Dr. Isma Swadjaja, M.M., CFP.

Pendahuluan

Pengertian ilmu secara umum adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan alam manusia. Secara etimologi, ilmu berasal dari bahasa arab dari kata ilm yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui, sedangkan menurut istilah, ilmu adalah pengetahuan yang sistematis atau ilmiah.

Orang yang memiliki ilmu dapat membedakan mana hal yang baik dan buruk, benar atau salah, pantas atau tidak untuk dilakukan dalam kehidupan manusia. Para ahli memberikan pengertian yang sangat variatif tentang makna ilmu. Namun demikian apa pun definisinya, tujuan ilmu hanya satu, yaitu menghasilkan model realitas yang berguna, yang mencakup kebenaran umum atau hukum dasar.

Modul ini akan membahas mengenai paradigma Islam tentang ilmu melalui beberapa pemahaman berikut ini:

- Pengertian ilmu menurut para ahli
- Klasifikasi ilmu
- Ilmu menurut pandangan Islam
- Kewajiban menuntut ilmu
- Ilmu yang bermanfaat

Sistematika modul ini dibagi dalam 2 (dua) kegiatan belajar (KB) sebagai berikut:

Kegiatan Belajar 1:

- Urgensi ilmu dalam Islam

- Bagaimana menuntut ilmu yang benar

Kegiatan Belajar 2:

- Manfaat ilmu bagi pemiliknya
- Ilmu meningkatkan derajat

Untuk mendapatkan pemahaman yang baik terhadap materi yang tersaji dalam modul ini maka mahasiswa diharapkan mengikuti petunjuk belajar dibawah ini:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sehingga pembaca mengetahui arah dan tujuan pembelajarannya.
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada.
- Perhatikan contoh-contoh yang disajikan pada setiap kegiatan belajar.
- Tingkatkan pemahaman anda melalui forum diskusi dengan kelompok belajar saudara.

“Selamat belajar semoga saudara diberikan kemudahan pemahaman oleh Allah SWT dan memiliki ilmu yang bermanfaat bagi sesama”.



KEGIATAN BELAJAR 1

Urgensi Ilmu Dalam Islam BagaimanaMenuntut

Ilmu Yang Benar

A. Pengertian Ilmu Menurut Para Ahli

a) Ilmu menurut ahli dari Barat

1. Robert Ackerman

Robert Ackerman mendefinisikan istilah ilmu dalam satu bidang sebagai sebuah kajian tajam mengenai pendapat-pendapat ilmiah dan perbandingan terhadap parameter-parameter yang dikembangkan dari gagasan tertentu. Robert mengatakan bahwa ilmu pengetahuan didapatkan dari studi atau latihan.

2. Lewis White Beck

Lewis White Beck berpandangan bahwa istilah ilmu digunakan untuk sekelompok orang yang membicarakan dan mengevaluasi sistem-sistem ilmiah. Baginya, ilmu juga merupakan suatu jalan untuk mendapatkan pengetahuan baru.

3. Cornelius Benjamin

Menurut Cornelius, ilmu adalah cabang pendidikan fikrah yang merupakan kajian terstruktur mengenai berbagai pengetahuan, terutama tentang tata cara atau metode, persepsi, pendapat, serta berbagai informasi umum mengenai cabang-cabang pengetahuan intelektual. Cornelius berkata, "Intinya, ilmu adalah pencarian abadi untuk pemahaman yang cerdas dan terintegrasi dari dunia tempat kita hidup".

4. Michael V. Berry

Bagi Michael V. Berry, definisi ilmu adalah pemeriksaan khusus tentang nalar interen dari hipotesis-hipotesis ilmiah dan hubungan-hubungan antara teori dengan percobaan (atau biasa disebut dengan istilah “metode ilmiah”).

5. Peter Caws

Peter Caws mengutarakan bahwa ilmu merupakan salah satu bentuk usaha dalam melakukan pencarian pengetahuan-pengetahuan baru yang bermanfaat bagi umat manusia.

6. Psillos dan Curd (2008)

Menurut pendapat Psillos dan Curd, ilmu adalah pemikiran yang berkaitan dengan perkara-perkara filosofis dan mendasar dari sebuah wawasan.

7. Dalton dkk. (2007)

Menurut Dalton dan rekan-rekannya, istilah ilmu mengacu pada kepercayaan/keyakinan seseorang akan dasar wawasan ilmiah dan esensi sistem dalam memperoleh suatu wawasan, serta mencari tahu hubungan antara ilmu dengan tingkah laku manusia.

8. Rudner (1966)

Sementara itu, Rudner menganggap bahwa filsafat ilmu adalah salah satu segmen dari epistemologi (teori pengetahuan) yang merupakan ajaran yang berpusat pada ciri khas pengetahuan ilmiah.

b). Ilmu Menurut Cendekia Muslim

Para sarjana Muslim telah mengembangkan spektrum sudut pandang tentang filsafat ilmu dalam konteks Islam, yang berdasar pada Al-Quran dan hadist. Dalam Islam, istilah ilmu sering didefinisikan sebagai pengejaran pengetahuan dan pemahaman tentang dunia sosial dan alam mengikuti metodologi sistematis dan berdasarkan bukti.

Menurut Islam, ilmu adalah sistem untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan empirisme, eksperimen, dan naturalisme metodologis, serta merupakan tubuh pengetahuan manusia yang terorganisir yang diperoleh dari penelitian. Banyak Muslim setuju bahwa mencari/mempelajari ilmu adalah tindakan kebajikan keagamaan, bahkan tugaskolektif komunitas Muslim.

1. Klasifikasi Ilmu

Ilmu dapat dibagi menjadi cabang-cabang yang berbeda berdasarkan subjek studinya, yang biasanya dikelompokkan menjadi tiga cabang utama sebagai berikut:

1. **Ilmu alam:** cabang ilmu yang berkaitan dengan deskripsi, prediksi, dan pemahaman fenomena alam (mempelajari alam dalam arti luas) berdasarkan hukum alam dan dunia fisik. Contohnya: ilmu biologi, kimia, dan fisika.
2. **Ilmu sosial:** cabang ilmu yang didedikasikan untuk studi tentang masyarakat dan hubungan antar individu dalam masyarakat tersebut. Cabang ilmu ini mempelajari bagaimana orang berinteraksi satu sama lain, berperilaku, berkembang sebagai budaya, dan mempengaruhi dunia. Contohnya adalah ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, hukum, politik, bahasa, antropologi, dan banyak lagi.
3. **Ilmu-ilmu formal:** cabang ilmu yang mempelajari konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan sistem formal, seperti ilmu matematika, ilmu logika, komputer teoritis, statistik, kecerdasan buatan, linguistik teoritis, teori sistem, teori keputusan, teori permainan, dan sebagainya.

2. Urgensi Ilmu Dalam Islam

Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi muslim laki-laki mau pun perempuan. Demikian disarikan dari hadits tentang menuntut ilmu yang diriwayatkan Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dhaif Sunan Ibnu Majah no. 224.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim.”

Dalam hadits tentang menuntut ilmu lainnya, Rasulullah SAW bersabda,

تَعْلَمُواَوْ عِلْمُواَوْ تَوَاضَعُوا لِمُعَلِّمِكُمْ
(رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ) ثُمَّ وَلْيَتَلَوْا لِمُعَلِّمِكُمْ

Artinya, “Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu.” (HR Tabrani)

Ilmu agama menjadi prioritas untuk dipelajari. Namun bukan berate ilmu-ilmu dibidang teknologi diabaikan, sebab dengan memiliki ilmu, manusia dapat ikut serta membangun kemajuan zaman, mengungkap kebenaran, dan memahami rahasia-rahasia yang Allah ciptakan.

3. Cara menuntut ilmu yang benar

Tiga Cara Mencari Ilmu Menurut Sayyid Abdullahal-Haddad

Pada suatu hari al-'Allamah As-Sayyid Abdulah bin Alawi Al-Haddad ditanya seorang murid mengenai cara yang benar mencari ilmu: apakah dengan membaca buku-buku, berkumpul dengan para ulama, ataukah belajar sendiri dengan mengandalkan kecerdasannya. Keterangan ini disebutkan dalam kitab An-Nafais Al-Uluwiyah fi Al-Masail As-Shufiyyah halaman 196, sebagai berikut:

وسأله أيضا عن طلب العلوم النافعة: بأي شيء يكون صادقا في طلبه
ومحسنا فيه؟ أذلك بكثرة قراءة الكتب؟ أو الاجتماع بالعلماء؟ أو بحسن الفهم
والذكاء. فاجابه أمتع الله به: بكل ذلك يكون صادقا ومحسنا، بعد أن يكون على نية
صالحة في طلب العلوم والاخلاص لله في ذلك، وقصد الانتفاع والنفع.

Artinya: “Seseorang bertanya tentang cara mencari ilmu yang bermanfaat. Cara manakah yang benar dan baik dalam mencari ilmu? Apakah dengan banyak membaca buku/kitab? Ataukah dengan berkumpul bersama para ulama? Atau pula dengan mengandalkan kecerdasan otaknya? Beliau menjawab bahwa ketiga cara tersebut baik dan benar asalkan dijalankan dengan niat yang baik dan ikhlas dalam mencari ilmu semata-mata karena Allah serta bertujuan untuk mengambil manfaat dan menyebarkannya.”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa ketiga cara mencari ilmu yang meliputi membaca buku atau kitab, berkumpul dengan para guru atau ulama, dan belajar dengan mengandalkan kecerdasannya adalah cara yang benar dan baik. Namun ada syarat yang harus dipenuhi, yakni harus dilandasi niat yang baik semata-mata karena Allah dan tidak ada tujuan lain kecuali untuk mengambil manfaat ilmu dengan mengamalkan dan menyebarkannya.

Jadi cara apapun yang ditempuh dari ketiga cara tersebut tidak menjadi masalah asalkan dilakukan dengan niat ikhlas. Tentu saja bagi para pembelajar pemula atau dasar (ibtidaiyyah), cara mencari ilmu paling benar dan baik adalah dengan para guru atau ulama secara langsung. Lebih-lebih belajar ilmu-ilmu praktis dan ilmu keimanan seperti membaca Al-Qur'an, fiqh ubudiyah, akhlak dan aqidah yang memang harus ada petunjuk dan contoh langsung dari

guru agar jika ada kesalahan dapat segera dikoreksi secara langsung.

Dengan belajar kepada guru atau ulama maka terjalin genealogi keilmuan yang jelas, atau sering disebut sanad keilmuan. Bagi para pembelajar tingkat lanjutan (mutawasithah), ketergantungan pada guru sedikit berkurang karena mereka juga dapat memperoleh ilmu dengan membaca buku-buku atau kitab-kitab terutama yang direkomendasikan oleh guru. Ketika menemukan kesulitan-kesulitan, mereka dapat menanyakan hal itu kepada guru atau ulama yang memiliki kompetensi di bidang yang ditanyakan.

Di era digital seperti sekarang ini, buku atau kitab bukan merupakan sumber ilmu tertulis satu-satunya. Dengan kemajuan di bidang ICT (information, communication, technology), para pembelajar tingkat lanjutan juga dapat menambah ilmu melalui internet dengan mengakses situs atau web yang kredibel dengan tidak meninggalkan berinteraksi dengan guru. Dalam menggunakan internet sering kali kita membutuhkan penyedia jasa dan produk internet seperti Google. Google tidak menulis informasi atau ilmu tertentu karena ia sekadar sebuah search engine (mesin pencari). Google hanya membantu menemukan letak di mana informasi atau ilmu yang dicari itu berada. Tentu saja ilmu itu pada umunya ditulis sendiri oleh para ahlinya. Jadi dalam hal ini seorang pembelajar tidak perlu bersikap alergi terhadap Google. Sedangkan bagi para pembelajar tingkat maju (mutaqaaddimah), selain dapat belajar langsung pada guru atau ulama dan membaca buku atau kitab, baik yang analog maupun digital, mereka juga dapat memanfaatkan kecerdasan intelektualnya dengan melakukan perenungan seperti tafakur atau tadabur guna memperluas ilmu dan pengetahuannya.

Tentu saja hasil dari perenungan itu sebaiknya dikonfirmasi validitasnya dengan apa yang sudah ditulis oleh para ahlinya dalam buku-buku atau kitab-kitab mereka. Atau konfirmasi itu dilakukan melalui diskusi dengan para guru atau ulama dan teman-teman sejawat. Selanjutnya pada halaman yang sama (hal. 196), Allamah As-Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad menambahkan bahwa seorang pembelajar yang menempuh ketiga cara mencari ilmu sebagaimana disebutkan diatas akan mendapatkan al-fath (kunci pembuka) yang akan memudahkannya mencapai keberhasilan menuntut ilmu dan meraih cita-citanya selama hal itu dilandasi niat ikhlas semata-mata mencari ridha Allah SWT. Di dalam Al-Qur'an, Surah Al-Ankabut, ayat 69, Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

Spirit Ulama Mencari Ilmu

Semoga Allah menolong kita agar kita tidak termasuk orang-orang yang berpangku tangan, bermalas-malasan dan lalai dari mempelajari ilmu agama. Semoga juga kita bukan orang-orang yang belajar agama ala kadarnya dan seadanya, padahal ilmu agama ini begitu penting lebih penting dari makan dan minum. Imam Ahmad bin Hambal mengatakan, “Manusia lebih membutuhkan ilmu agama daripada roti dan air minum. Karena manusia butuh kepada ilmu agama setiap waktu, sedangkan mereka membutuhkan roti dan air hanya sekali atau dua kali dalam sehari” (*Thabaqat Al Hanabilah*, 1/390)

Kita perlu bercermin kepada para ulama salaf, yang telah memberi contoh terbaik dan teladan yang agung tentang bagaimana bersemangat dalam menuntut ilmu agama, meraihnya serta rindu kepadanya. Marilah wahai saudaraku tercinta, kita simak bagaimana mereka menuntut ilmu dan renungkanlah dimana kita dibanding mereka?

Semangat Mendatangi Majelis Ilmu

Syaikh Abdullah bin Hamud Az Zubaidi belajar kepada Syaikh Abu Ali Al Qaali. Abu Ali memiliki kandang ternak di samping rumahnya. Beliau mengikat tunggangannya di sana. Suatu ketika, murid beliau, Abdullah bin Hamud Az Zubaidi, tidur di kandang ternaknya agar bisa mendahului murid-murid yang lain menjumpai sang guru sebelum mereka datang. Agar bisa mengajukan pertanyaan sebanyak mungkin sebelum orang berdatangan. Allah mentakdirkan Abu Ali keluar dari rumahnya sebelum terbit fajar. Az Zubaidi mengetahui hal tersebut dan langsung berdiri mengikutinya di kegelapan malam. Merasa dirinya dibuntuti oleh seseorang dan khawatir kalau itu seorang pencuri yang ingin mencelakai dirinya, Abu Ali berteriak, “celaka, siapa anda?”. Az Zubaidi berkata, “aku muridmu, Az Zubaidi”. Abu Ali berkata, “sejak kapan anda membuntuti saya? Demi Allah tidak ada di muka bumi ini orang yang lebih tahu tentang ilmu Nahwu selain anda, maka pergilah tinggalkan saya” (*Inaabatur Ruwat ‘ala Anbain Nuhaat*, Al Qifthi, 2/119).

Ibnu Jandal Al Qurthubi berkata, saya pernah belajar pada Ibnu Mujahid. Suatu hari saya mendatangnya sebelum fajar agar saya bisa duduk lebih dekat dengannya. Ketika saya sampai di gerbang pintu yang menghubungkan ke majelisnya, saya dapati pintu itu tertutup dan saya kesulitan membukanya. Saya berkata dalam hati,

“Subhaanallah, saya sudah datang sepagi ini tapi tetap saja tidak bisa duduk di dekatnya?”. Kemudian saya melihat sebuah terowongan di samping rumahnya. Saya membuka dan masuk ke dalamnya. (Itu adalah sebuah terowongan di dalam tanah, saya masuk agar bisa sampai ke ujung terowongan hingga keluar darinya menuju ke majelis ilmu). Ketika sampai di pertengahan terowongan yang semakin menyempit, saya tidak bisa keluar ataupun kembali. Maka saya mencoba melebarkan terowongan selebar-lebarnya agar bisa keluar. Pakaian saya terkoyak, dinding terowongan membekas di tubuh saya, dan sebagian daging badan saya terkelupas. Allah menolong saya untuk bisa keluar darinya, mendapatkan majelis Syaikh dan mengahadirinya. Sementara saya dalam keadaan yang sangat memalukan seperti itu (*Inaabatur Ruwat ‘ala Anbain Nuhaat*, Al Qifthi, 2/363 dengan saduran).

Semangat Belajar Dalam Keterbatasan

Imam Asy Syafi’i berkata, “saya seorang yatim yang tinggal bersama ibu saya. Ia menyerahkan saya ke kuttab (sekolah yang ada di masjid). Dia tidak memiliki sesuatu yang bisa diberikan kepada sang pengajar sebagai upahnya mengajari saya. Saya mendengar hadits atau pelajaran dari sang pengajar, kemudian saya menghafalnya. Ibu saya tidak memiliki sesuatu untuk membeli kertas.

Maka setiap saya menemukan sebuah tulang putih, saya mengambilnya dan menulis di atasnya. Apabila sudah penuh tulisannya, saya menaruhnya di dalam botol yang sudah tua” (*Jami’u Bayanil Ilmi wa Fadhihi*, Ibnu ‘Abdil Barr, 1/98).

Salim Ar Razy menceritakan bahwa Syaikh Hamid Al Isfiryaini pada awalnya adalah seorang penjaga (satpam) di sebuah rumah. Beliau belajar ilmu dengan cahaya lampu di tempat jaganya karena terlalu fakir dan tidak mampu membeli minyak tanah untuk lampunya. Beliau makan dari gajinya sebagai penjaga (*Thabaqatus Syafi’iyah Al Kubra*, Tajuddin As Subki, 4/61).

Semangat Mencari Ilmu Walaupun Harus Melakukan Perjalanan Jauh

Abu Ad Darda radhiallahu’ahu mengatakan. “seandainya saya mendapatkan satu ayat dari Al-Qur’an yang tidak saya pahami dan tidak ada seorang pun yang bisa mengajarkannya kecuali orang yang berada di Barkul Ghamad (yang jaraknya 5 malam perjalanan dari

Mekkah), niscaya aku akan menjumpainya”. Sa’id bin Al Musayyab juga mengatakan, “saya terbiasa melakukan rihlah berhari-hari untuk mendapatkan satu hadits” (*Al Bidayah Wan Nihayah*, Ibnu Katsir, 9/100).

Ibnul Jauzi menceritakan, “Imam Ahmad bin Hambal sudah mengelilingi dunia sebanyak 2 kali hingga ia bisa menulis kitab *Al Musnad*” (*AlJarh Wat Ta’dil*, Ibnu Abi Hatim).

Imam Baqi bin Makhlad melakukan rihlah dua kali: dari Mesir ke Syam (sekitar Suriah) dan dari Hijaz (sekitar Mekkah) ke Baghdad (Irak) untuk menuntut ilmu agama. Rihlah pertama selama 14 tahun dan yang kedua selama 20 tahun berturut-turut (*Tadzkiratul Huffadz*, 2/630).

Rela Membelanjakan Banyak Harta Demi Ilmu

Khalaf bin Hisyam Al Asadi berkata, “saya mendapatkan kesulitan dalam salah satu bab di kitab Nahwu. Maka saya mengeluarkan 80.000 dirham hingga saya bisa menguasainya” (*Ma’rifatul Qurra’ Al Kibar*, Adz Dzahabi, 1/209)

Ayah dari Yahya bin Ma’in adalah seorang sekretaris Abdullah bin Malik. Ketika wafat, beliau meninggalkan 100.000 dirham untuk Yahya. Namun Yahya bin Ma’in membelanjakan semuanya untuk belajar hadits, tidak ada yang tersisa kecuali sandal yang bisa ia pakai (*TahdzibutTahdzib*, Ibnu Hajar, 11/282)

Ali bin Ashim bercerita, “ayahku memberiku 100.000 dirham dan berkata kepadaku: ‘pergilah (untuk belajar hadits) dan saya tidak mau melihat wajahmu kecuali kamu pulang membawa 100.000 hadits’” (*Tadz-kiratul Huffadz*, Adz Dzahabi, 1/317).

Demikianlah para ulama kita. Semoga Allah memotivasi dan membangkitkan semangat-semangat kita untuk mempelajari agama ini, walaupun tidak bisa seperti semangatnya para ulama, setidaknya mendekati mereka. *Allahumma yassir wa a’in*.

RANGKUMAN

Pengertian ilmu secara umum adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan alam manusia. Secara etimologi, ilmu berasal dari bahasa arab dari kata ilmu yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui, sedangkan menurut istilah, ilmu adalah pengetahuan yang sistematis atau ilmiah. Menurut ahli dari barat ilmu adalah cabang pendidikan fikrah yang merupakan kajian terstruktur mengenai berbagai pengetahuan, terutama tentang tata cara atau metode, persepsi, pendapat, serta berbagai informasi umum mengenai cabang-cabang pengetahuan intelektual. Ilmu menurut cendikia muslim adalah sistem untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan empirisme, eksperimen, dan naturalisme metodologis, serta merupakan tubuh pengetahuan manusia yang terorganisir yang diperoleh dari penelitian. Banyak Muslim setuju bahwa mencari/ mempelajari ilmu adalah tindakan kebajikan keagamaan, bahkan tugas kolektif komunitas Muslim.

Mempelajari ilmu adalah kewajiban setiap muslim. Ada 3 (tiga cara) yang benar di dalam mencari ilmu yaitu membaca buku atau kitab, berkumpul dengan para guru atau ulama, dan belajar dengan mengandalkan kecerdasannya adalah cara yang benar dan baik. Namun ada syarat yang harus dipenuhi, yakni harus dilandasi niat yang baik semata-mata karena Allah dan tidak ada tujuan lain kecuali untuk mengambil manfaat ilmu dengan mengamalkan dan menyebarkannya.

Di era millenium ini kehadiran teknologi sering membuat kita malas untuk menuntut ilmu dengan cara mendatangi majelis ilmu, padahal disanalah hadir ribuan malaikat yang mendoakan kita. Oleh karena kita perlu bercermin kepada para ulama salaf, yang telah memberi contoh terbaik dan teladan yang agung tentang bagaimana bersemangat dalam menuntut ilmu agama, meraihnya serta rindu kepadanya. Tujuan akhirnya adalah agar kita dapat meraih keberkahan ilmu yang didapatkan dari guru-guru kita.

LATIHAN SOAL

Untuk mempermudah pemahaman materi di atas, kerjakanlah latihan berikut ini !

1. Jelaskan pengertian ilmu secara umum ?
2. Jelaskan pengertian ilmu menurut para ahli dari barat minimal 3 (tiga) ?

3. Jelaskan pengertian ilmu menurut cendekia Islam ?
4. Jelaskan klasifikasi ilmu berdasarkan subjek studinya menurut sudut pandang Islam ?
5. Uraikan dengan jelas dan disertai dalil tentang tingkat urgensi menuntut ilmu bagi setiap muslim ?
6. Uraikan dengan jelas 3 (tiga) cara menuntut ilmu yang benar menurut cendekia Islam ?
7. Jelaskan bagaimana cara kita meneladani para Ulama Islam di dalam menuntut ilmu ?
8. Uraikan secara singkat dan jelas disertai contoh kongkrit jenis penggunaan ilmu dalam kehidupan sehari-hari ?
9. Uraikan dengan jelas disertai contoh penerapan ilmu di bidang teknologi sebagai amal jariyah yang pahalanya mengalir walaupun pemilik ilmu tersebut telah meninggal dunia ?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN SOAL

- Untuk menjawab pertanyaan nomor 1 dan 2, silahkan membaca dan memahami tentang pengertian istilah ilmu secara umum, menurut para ahli barat dan Ilmu menurut pandangan Islam.
- Untuk dapat menjawab pertanyaan no 3-9, silahkan membaca dan memahami materi tentang klasifikasi ilmu, urgensi ilmu, bagaimana menuntut ilmu yang benar, cara Ulama Islam menuntut ilmu dan penerapan ilmu dalam kehidupan manusia.

TES FORMATIF 1

Pilihlah jawaban yang dianggap paling benar berikut ini !

1. Pernyataan yang manakah paling sesuai tentang pengertian Ilmu berikut ini:
 - a. Ilmu adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan alam manusia.
 - b. Menurut ahli dari barat ilmu adalah cabang pendidikan fikrah yang merupakan kajian terstruktur mengenai berbagai pengetahuan, terutama tentang tata cara atau metode, persepsi, pendapat, serta berbagai informasi umum mengenai cabang-cabang pengetahuan intelektual.

- c. Ilmu menurut cendikia muslim adalah sistem untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan empirisme, eksperimen, dan naturalisme metodologis, serta merupakan tubuh pengetahuan manusia yang terorganisir yang diperoleh dari penelitian.
 - d. Jawaban a, b dan c benar semua.
2. Ilmu dapat memiliki manfaat bagi kehidupan manusia dan ia akan bernilai sebagai amal jariyah. Manakah pernyataan berikut ini yang paling benar:
 - a. Ilmu tentang peramalan metafisik
 - b. Ilmu teknologi pengolahan limbah
 - c. Ilmu perbintangan
 - d. Semua jawaban di atas salah
3. Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi orang muslim yang bersifat:
 - a. Fardhu Khifayah
 - b. Fardhu 'Ain.
 - c. Kolektivitas.
 - d. Sunnah
4. Secara garis besar Ilmu dapat diklasifikasikan berdasarkan subjeknya yaitu terdiri dari:
 - a. Ilmu Alam
 - b. Ilmu-ilmu Social (humaniora)
 - c. Ilmu-ilmu Formal
 - d. Jawaban a, b dan c benar semua
5. Terdapat 3 (tiga) cara yang benar di dalam mencari Ilmu Menurut Sayyid Abdullah al-Haddad, antara lain sebagai berikut:
 - a. Membaca buku atau kitab.
 - b. Berkumpul dengan para guru atau ulama.
 - c. Mengandalkan kecerdasannya
 - d. Jawaban a, b dan c benar semua
6. Di era digital seperti sekarang ini, buku atau kitab bukan merupakan sumber ilmu tertulis satu-satunya. Dengan kemajuan di bidang ICT (information, communication, technology), para mahasiswa dapat menambah ilmu melalui internet dengan mengakses situs atau web yang kredibel. Untuk menambah kesempurnaan di dalam menuntut ilmu maka mahasiswa dapat melakukan:
 - a. Dengan tidak meninggalkan berinteraksi dengan guru atau ahli ilmu
 - b. Harus dilandasi niat yang baik semata-mata karena Allah dan

tidak ada tujuan lain kecuali untuk mengambil manfaat ilmu dengan mengamalkan dan menyebarkannya.

- c. Mendatangi majelis ilmu.
 - d. Jawaban a, b dan c benar semua
7. Ilmu para ulama Islam adalah ilmu yang memiliki berkah karena semangat beliau didalam mencarinya. Pernyataan manakah berikut ini yang paling benar cara ulama menuntut ilmunya:
- a. Semangat Mendatangi Majelis Ilmu
 - b. Semangat Belajar Dalam Keterbatasan
 - c. Semangat Mencari Ilmu Walaupun Harus Melakukan Perjalanan Jauh
 - d. Jawaban a, b dan c benar semua
8. Ciri ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang memenuhi kriteria berikut ini:
- a. Ilmu yang tidak bertentangan dengan syariat Islam
 - b. Memberikan manfaat manusia di dunia
 - c. Meningkatkan gengsi pemilik ilmu tersebut
 - d. Mendatangkan mudharat bagi pemiliknya
9. Ada ungkapan Jawa kuno yaitu “Jer basuki mawa bea” yaitu bahwa untuk meraih kesuksesan diperlukan pengorbanan berupa modal atau biaya. Hal tersebut sejalan dengan semangat para ulama didalam menuntut ilmu yaitu:
- a. Berhitung cost and benefit analysis
 - b. Minta diskon sebanyak-banyaknya
 - c. Hanya belajar pada saat promo saja
 - d. Rela membelanjakan banyak harta demi ilmu

$$\text{Tingkat Penguasaan Materi} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Kemudian hitunglah jawaban yang benar dan gunakan rumus berikut ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Skala nilai tingkat penguasaan

- 90 – 100 = baik sekali
- 80 – 89 = baik
- 70 – 79 = cukup
- < 70 = kurang

Apabila tingkat penguasaan materi mencapai skala nilai 80% atau lebih maka, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Namun jika tingkat penguasaan materi masih berada di bawah skala nilai 80% maka mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, dengan focus pada materi yang belum dipahami.



KEGIATAN BELAJAR 2

Manfaat Ilmu Bagi Pemiliknya Ilmu Dapat Meningkatkan Derajat

A. Manfaat Ilmu Bagi Pemiliknya

Nah, tahukah Anda bahwa di dalam Islam, menuntut ilmu itu wajib hukumnya, sebagaimana Nabi bersabda. “Menuntut ilmu adalah wajib atas setiap muslim.” (HR.Bukhari).

Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. Az-Zumar [39]: 9).

Menuntut ilmu itu pahalanya begitu besar:

“Barangsiapa berjalan di satu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah mudahkan jalan menuju surga. Dan sesungguhnya malaikat meletakkan sayap-sayapnya bagi penunutu ilmu tanda ridha dengan yang dia perbuat. (Dari hadits yang panjang riwayat Muslim)

“Barangsiapa keluar dalam rangka thalabul ilmu (mencari ilmu), maka dia berada dalam sabilillah hingga kembali.” (HR. Tirmidzi, hasan)

Rasulullah SAW bersabda: “Apabila anak cucu adam itu wafat, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholih yang mendoakan orang tuanya.” (HR.Muslim, dari Abu Hurairah ra)

Allah berfirman, “Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat (ilmu dan hikmah) Allah. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana.” (QS Lukman [31] : 27)

Bagaimana dengan orang yang selalu mengamalkan ilmunya?

“Sesungguhnya Allah SWT dan para malaikat-Nya, serta penghuni langit dan bumi, hingga semut yang ada pada lubangnya, dan ikan hiu yang ada di lautan akan membacakan shalawat atas orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.” (Merupakan bagian dari hadits Abu Umamah di atas.).

Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa mengajar orang lain kepada suatu petunjuk, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melaksanakan petunjuk itu, tanpa mengurangi pahala mereka sama sekali.”

Nabi bersabda, “Barangsiapa mengamalkan apa-apa yang ia ketahui, maka Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya, dan Allah akan menolong dia dalam amalannya sehingga ia mendapatkan surga. Dan barangsiapa yang tidak mengamalkan ilmunya maka ia tersesat oleh ilmunya itu. Dan Allah tidak menolong dia dalam amalannya sehingga ia akan mendapatkan neraka”.

B. Ilmu meningkatkan derajat

Ditambah lagi dalam firman Allah “Ilmu membuat seseorang jadi mulia, baik di hadapan manusia juga di hadapan-Nya”. Selain itu Allah juga menegaskan bahwa akan mengangkat derajat orang yang mempunyai ilmu pengetahuan. Seperti di bawah ini

”Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al Mujaadilah [58] : 11)

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Al-Mujadilah:11).

“Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR.Muslim)

“Barangsiapa yang Allah kehendaki padanya kebaikan maka Allah akan pahamkannya dalam (masalah) dien (agama).” (HR.Bukhari)

Dalam hadits lainnya dijelaskan bahwa ilmu yang wajib dituntut adalah ilmu yang bermanfaat, bukanlah ilmu yang hanya benar, tapi juga dapat mendekatkan diri kita kepada Allah SWT dan dapat memberi kebahagiaan bagi kita, keluarga, dan masyarakat baik di dunia mau pun di akhirat.

Banyak keuntungan mencari ilmu dengan manfaat mengamalkan

ilmu. Kemudian, bagaimana seharusnya niat yang ada didalam hati dalam mencari ilmu?

Dalam Kitab Bidayatul Hidayah, Imam Al Ghazali menulis sebagai berikut : “Wahai, hamba Allah yang rajin menuntut ilmu. Jika kalian menuntut ilmu, hendaknya dengan niat yang ikhlas karena Allah semata-mata. Di samping itu, juga dengan niat karena melaksanakan kewajiban karena menuntut ilmu wajib hukumnya, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam laki-laki maupun perempuan” [HR Ibnu Abdul barr]

Janganlah sekali-kali engkau menuntut ilmu dengan maksud untuk bermegah-megahan, sombong, berbantah-bantahan, menandingi dan mengalahkan orang lain (lawan bicara), atau supaya orang mengagumimu. Jangan pula engkau menuntut ilmu untuk dijadikan sarana mengumpulkan harta benda kekayaan duniawi. Yang demikian itu berarti merusak agama dan mudah membinasakan dirimu sendiri.

Nabi SAW mencegah hal seperti itu dengan sabdanya. “Barang siapa menuntut ilmu yang biasanya ditujukan untuk mencari keridhaan Allah, tiba-tiba ia tidak mempelajarinya, kecuali hanya untuk Mendapatkan harta benda keduniaan, maka ia tidak akan memperoleh bau harumnya surga pada hari kiamat. ” [HR Abu Dawud]

Rasulullah SAW bersabda, “Janganlah kalian menuntut ilmu untuk membanggakannya terhadap para ulama dan untuk diperdebatkan di kalangan orang-orang bodoh dan buruk perangainya. Jangan pula menuntut ilmu untuk penampilan dalam majelis (pertemuan atau rapat) dan untuk menarik perhatian orang-orang kepadamu. Barangsiapa seperti itu, maka baginya neraka...neraka.” [HR Tirmidzi & Ibnu Majah]

Terkait dengan harta bagaimana?

Jawaban-jawaban dari Imam Ali bin Abi Thalib ketika ditanya tentang mana yang lebih utama antara Ilmu dengan harta :

1. Ilmu lebih utama daripada harta, Ilmu adalah pusaka para Nabi, sedang harta adalah pusaka Karun, Sadad, Fir'aun, dan lain-lain.
2. Ilmu lebih utama daripada harta, karena ilmu itu menjagamu sedangkan harta malah engkau yang harus menjaganya.
3. Harta itu bila engkau tasarrufkan (berikan) menjadi berkurang,
4. sebaliknya ilmu jika engkau tasarrufkan malahan bertambah.
5. Pemilik harta disebut dengan nama bakhil (kikir) dan buruk, tetapi pemilik ilmu disebut dengan nama keagungan dan kemuliaan.

6. Pemilik harta itu musuhnya banyak, sedangkan pemilik ilmu temannya banyak.
7. Ilmu lebih utama daripada harta, karena diakhirat nanti pemilik harta akan dihisab, sedangkan orang berilmu akan memperoleh safa'at.
8. Harta akan hancur berantakan karena lama ditimbun zaman, tetapi ilmu tidak akan rusak dan musnah walau ditimbun zaman.
9. Harta membuat hati seseorang menjadi keras, sedang ilmu malah membuat hati menjadi bercahaya.
10. Ilmu lebih utama daripada harta, karena pemilik harta bisa mengaku menjadi Tuhan akibat harta yang dimilikinya, sedang orang yang berilmu justru mengaku sebagai hamba karena ilmunya."

C. Ilmu Yang Bermanfaat (Amal Jariyah)

"Ya, Rabbi. apakah ilmu yang bermanfaat itu ? " tanya Nabi Daud.

"Ialah ilmu yang bertujuan untuk mengetahui keluhuran, keagungan, kebesaran, dan kesempurnaan kekuasaan-Ku atas segala sesuatu. Inilah yang mendekatkan engkau kepada-Ku."

Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Ar Rabi-i', Rasulullah SAW bersabda, "Tuntutlah ilmu. Sesungguhnya, menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah Azza wa Jalla, sedangkan Mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah shadaqah. Sesungguhnya ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya didunia dan akhirat."

Oleh karena itu, Rasulullah SAW pernah memohon dalam doanya, "Allaahumma inni a'uudzubika min 'ilmin laa yanfa'u". 'Ya, Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat.'

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Allah SWT Memberi wahyu kepada Nabi Dawud a.s. Firman-Nya, "Wahai, Dawud. Pelajarilah olehmu ilmu yang bermanfaat."

Itulah sedikit hal yang perlu diperhatikan dalam menjadi pencari ilmu. Baik sebagai penyemangat dan menjadi ilmu buat kedepan.

"Ilmu yang bermanfaat itu adalah ilmu yang menyebabkan kita semakin dapat mengenal Allah, yang dapat kita amalkan, yang membuat kita rendah hati serta terhindar dari sifat takabur. Semoga kita dapat menjadi pribadi yang haus akan ilmu yang bermanfaat yang akan berguna bagi kita di dunia dan di akhirat. Amin."

RANGKUMAN

Kewajiban menuntut ilmu adalah mutlak bagi setiap individu muslim. Terdapat perbedaan mendasar bagi orang yang berilmu dan tidak berilmu, ia akan menggunakan akal pikiran sebagai wujud ikhtiyar di dalam menyelesaikan masalah disertai akhlak mulia yaitu sabar serta bertawakal kepada Allah SWT atas setiap hasil yang telah diupayakannya. Orang berilmu akan bersikap rendah hati dan tidak takabur. Menuntut ilmu itu pahalanya begitu besar karena Allah akan memudahkan jalan baginya menuju surga dengan ilmu yang diperoleh dan diamalkannya. Ilmu yang benar, bermanfaat positif dan semakin menambah kebaikan ketika diajarkan kepada orang lain maka hal tersebut menjadi investasi yang tidak akan putus hasilnya walaupun pemilik ilmu telah meninggal dunia. Setiap kebaikan yang diajarkan kepada orang lain akan menjadi passive pahala.

Ilmu lebih memiliki keutamaan dibandingkan dengan harta. Ilmu akan semakin berkembang ketika diajarkan atau diberikan kepada orang lain namun sebaliknya harta akan semakin habis ketika diberikan kepada orang lain. Ilmu lebih utama daripada harta, karena ilmu itu menjagamu sedangkan harta malah engkau yang harus menjaganya. Ilmu lebih utama daripada harta, karena pemilik harta bisa mengaku menjadi Tuhan akibat harta yang dimilikinya, sedang orang yang berilmu justru mengaku sebagai hamba karena ilmunya.”

Disisi lain ilmu dapat meninggikan derajat seseorang tetapi juga dapat menghinakan pemilik ilmu. Ilmu yang dapat memuliakan seseorang adalah ilmu yang wajib dituntut adalah bukanlah ilmu yang hanya benar, tapi juga dapat mendekatkan diri kita kepada Allah SWT dan dapat memberi kebahagiaan bagi kita, keluarga, dan masyarakat baik di dunia mau pun di akhirat. Ilmu yang menghinakan adalah ilmu yang dicari hanya untuk bermegah-megahan, sombong, berbantah-bantahan, menandingi dan mengalahkan orang lain (lawan bicara), atau supaya orang mengagumimu. Jangan pula engkau menuntut ilmu untuk dijadikan sarana mengumpulkan harta benda kekayaan duniawi. Yang demikian itu berarti merusak agama dan mudah membinasakan dirimu sendiri.

LATIHAN SOAL - 2

Untuk mempermudah pemahaman materi di atas, kerjakanlah latihan berikut ini !

1. Jelaskan apa hukumnya menuntut ilmu bagi orang muslim dan sebutkan dalilnya Qur'an dan Hadist ?
2. Jelaskan tujuan menuntut ilmu menurut sudut pandang Islam ?
3. Jelaskan balasan Allah SWT (berdasarkan Qur'an dan Hadist) terhadap para penuntut ilmu ?
4. Jelaskan 3 (tiga) jenis amalan yang tiada terputus pahalanya walaupun meninggal ?
5. Jelaskan keutamaan ilmu dibandingkan harta menurut para ulama Islam ?
6. Jelaskan bagaimana manfaat positif bagi orang yang selalu mengamalkan ilmunya ?
7. Uraikan dengan singkat dan jelas balasan Allah SWT bagi orang-orang yang mengajarkan kebaikan dan ilmunya kepada orang lain ?
8. Uraikan dengan singkat dan jelas kriteria sebuah ilmu yang dikatakan sebagai ilmu yang bermanfaat ?
9. Ada cendekia muslim yang mengatakan bahwa ilmu itu bisa menjadi *Passive Income*, jelaskan apa maksudnya ?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN SOAL-2

- Untuk menjawab pertanyaan nomor 1 dan 2, silahkan membaca dan memahami tentang hukum menuntut ilmu bagi umat Islam.
- Untuk dapat menjawab pertanyaan no 3-9, silahkan membaca dan memahami materi atau sub bab tentang balasan Allah SWT bagi penuntut ilmu, keutamaan ilmu, manfaat mengamalkan ilmu serta kriteria ilmu yang bermanfaat.

TES FORMATIF- 2

Pilihlah jawaban yang dianggap paling benar berikut ini !

1. Hukum menuntut ilmu baik ilmu agama maupun ilmu di bidang teknologi yang tidak bertentangan dengan syariat Islam bagi setiap muslim adalah:
 - a. Sunnah Muakad
 - b. Wajib
 - c. Fardhu Khifayah
 - d. Mubah
2. Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. Az-Zumar [39]: 9). Ayat tersebut di atas dapat dimaknai secara bebas bahwa:
 - a. Dengan ilmu kita dapat membedakan hal yang baik/benar
 - b. Dengan ilmu kita dapat membedakan hal yang bermanfaat/ tidak bermanfaat
 - c. Dengan ilmu kita dapat membedakan hal yang merusak/ membangun
 - d. Semua jawaban di atas benar
3. Menuntut ilmu itu pahalanya begitu besar sebagaimana hadist riwayat muslim: “Barangsiapa berjalan di satu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah memudahkan jalan menuju surga.”. Di bidang ilmu teknologi maka kita bisa menginterpretasikan sebagai berikut:
 - a. Ilmu di bidang teknologi yang bermanfaat positif bagi manusia, jalan menuju surga
 - b. Ilmu di bidang teknologi yang murah bagi manusia, jalan menuju surga
 - c. Ilmu di bidang teknologi yang canggih bagi manusia, jalan menuju surga
 - d. Ilmu di bidang teknologi yang digital, jalan menuju surga
4. Ilmu membuat seseorang jadi mulia, baik di hadapan manusia juga di hadapan-Nya”.Selain itu Allah juga menegaskan bahwa akan mengangkat derajat orang yang mempunyai ilmu pengetahuan. Ilmu yang dimaksud dalam pernyataan di atas adalah:
 - a. Ilmu yang berguna bagi orang lain dan dirinya
 - b. Ilmu yang menjadikan dirinya dan orang lain memiliki akhlak mulia dan meningkat produktivitasnya.

- c. Ilmu yang membanggakan dirinya
 - d. Ilmu yang membuat dunia terpesona dan kagum dengan pemiliknya
5. Ilmu bisa juga membuat orang hina dan menurunkan kemuliaan seseorang baik dihadap Allah SWT maupun manusia. Pernyataan berikut ini yang dapat menyebabkan kehinaan tersebut adalah:
- a. Menuntut ilmu untuk membanggakannya terhadap para ulama
 - b. Menuntut ilmu untuk diperdebatkan di kalangan orang-orang bodoh dan buruk perangainya.
 - c. Menuntut ilmu untuk penampilan dalam majelis (pertemuan atau rapat) dan untuk dan untuk menarik perhatian orang-orang kepadamu.
 - d. Semua jawaban di atas benar
1. Ilmu yang wajib dituntut oleh seorang muslim adalah ilmu yang bermanfaat. Berikut ini adalah kriteria ilmu yang bermanfaat:
- a. Ilmu yang benar menurut syariat Islam.
 - b. Ilmu yang membuat diri semakin dekat dengan Allah SWT.
 - c. Ilmu yang memberikan kebahagiaan kalbu kita baik di dunia dan akhirat
 - d. Ilmu yang benar, membahagiakan kalbu untuk semakin dekat dengan Allah SWT.
2. Di era digital ini, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai “tool” untuk memperoleh passive pahala, yaitu dengan cara sebagai berikut:
- a. Menyebarkan berita hoax kepada komunitas WA.
 - b. Mengirimkan pesan Tahajud Call kepada komunitas WA.
 - c. Menyebarkan informasi tentang discount sale di komunitas instagram.
 - d. Mengirimkan info tentang kematian seseorang di group WA.
3. Jawaban-jawaban dari Imam Ali bin Abi Thalib ketika ditanya tentang mana yang lebih utama antara Ilmu dengan harta adalah sebagai berikut:
- a. Ilmu lebih utama daripada harta, Ilmu adalah pusaka para ahli, sedang harta adalah pusaka hartawan.
 - b. Ilmu lebih utama daripada harta, karena ilmu itu mempesonamu sedangkan harta malah menghinakanmu.
 - c. Harta itu bila engkau tasarrufkan (berikan) menjadi berkurang, sebaliknya ilmu jika engkau tasarrufkan malahan bertambah.

- d. Harta menjadikanmu bermartabat sedangkan ilmu menjadikanmu miskin.
4. Kriteria ilmu yang dapat dijadikan sebagai sedekah jariyah adalah ilmu yang memenuhi syarat sebagai berikut:
- a. Ilmu yang memiliki manfaat kebaikan ketika diamalkan.
 - b. Ilmu yang dimiliki dapat membuat kagum orang lain.
 - c. Ilmu yang dapat meningkatkan kompetensi diri.
 - d. Ilmu yang dapat meningkatkan produktivitas.

$$\text{Tingkat Penguasaan Materi} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Kemudian hitunglah jawaban yang benar dan gunakan rumus berikut ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi kegiatan belajar

Skala nilai tingkat penguasaan

- 90 – 100 = baik sekali
- 80 – 89 = baik
- 70 – 79 = cukup
- < 70 = kurang

Apabila tingkat penguasaan materi mencapai skala nilai 80% atau lebih maka, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Namun jika tingkat penguasaan materi masih berada di bawah skala nilai 80% maka mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, dengan focus pada materi yang belum dipahami.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Tes Formatif 1

1. D
2. B
3. B
4. B
5. D
6. D
7. D
8. A
9. A

Tes Formatif 2

1. B
2. D
3. A
4. B
5. D
6. D
7. B
8. C
9. A

DAFTAR PUSTAKA

Abul Qa'qa Muhammad bin Shalih Alu Abdillah "102 Kiat Agar Semangat Belajar Agama Membara", terjemahan kitab "*Kayfa tataham mas fi thalabil 'ilmi asy syar'i*", penerbit Elba Surabaya.

Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ab bin Ishaq, tt. *Sunan Abi Dawud*, tahqiq, Muhammad Muhyiddin Abu Hamid, Beirut, Maktabah al 'Asyriyah.

Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, 2001. *Ilmu dan ulama*, Jakarta, Pustaka Azam.

Al-Jazairi, Abu Bakar bin Jabir, 2003. *Aisar at-Tafâsir li al-Kalam al-'Aliy al-Kabîr*, Madinah Al Munawwarah, Maktabah al 'Ulam al Hikam.

Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim, 1999. *Buah Ilmu*, Jakarta, Pustaka Azam.

Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjah Abu al-Hasan al-Qusyairi, tt. *Shahîh Muslim*, Beirut, Dâr Ihyâ' At Turâts.

Alu Sa'di, Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah bin Nashir bin Muhammad, 2002. *Bahjatu Qulûbi al-Abrar wa Qurratu 'Uyûn al-Akhyar fî Syarhi Jawami' al Akhyar*, Saudi Arabia, Maktabah Ar Rusyd.

Ishaq al-Shekh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, 2004. *Lubab at-Tafsir min Ibni Katsir*, terj. Jakarta, Pustaka Imam Syafi'i.

Junaidi, (2018), AT-TARBAWI: Jurnal Media Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan ISSN 2086-9754 Vol. X No. 2, Edisi Juli-Desember 2018

Jujun S. Suriasumantri, Ilmu dalam Perspektif, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Solah Abdul Qadir, Islam Agama Segenap Umat Manusia. Jakarta: PT. Pustaka Litera.

Syaikh Abdul Qadir Abdul Aziz, Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu, Pen. Abu 'Abida alQudsy, Solo : Pustaka alAlaq, 2005.

Al-Ghazali, Ihyâ 'Ulam al-Din, Pen. Ismail Yakub, Jakarta; C.V. Faizan, 1989.

Yusuf Qardhawi, Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan, Jakarta, Gema Insani Press, 1998.

RI, Departemen Agama, 2020. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta, Penerbit Mizan.

Sumber: <https://Islam.nu.or.id/post/read/82754/tiga-cara-mencari-ilmu-menur>

Sumber: <https://Islam.nu.or.id/post/read/82754/tiga-cara-mencari-ilmu-menurut-sayyid-abdullah-al-haddad> [ut-sayyid-abdullah-al-haddad](#)